

Introduction to English in Early Childhood Using the Bilingual Interactive Read-Aloud Method at TwinQ Kids School

Fadillah Sandy , Lintang Muliaiwanti

Department of Communication Sciences, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

 fadilla.sandy@ummgl.ac.id

 <https://doi.org/10.53017/ujed.57>

Received: 15/02/2021

Revised: 20/02/2021

Accepted: 25/02/2021

Abstract

Introduction to English from an early age is needed to prepare the next generation for success in the globalization era. Unfortunately, not all early childhood education institutions have English teachers. Therefore, this activity aims to introduce English to early childhood at TwinQ Kids School. The Interactive Read-Aloud (IRA) method was chosen, which was delivered bilingually (English-Indonesian). This program has an impact on the development and strengthening of English linguistics in students and shows positive involvement in behavioral, cognitive, and affective aspects during the activity.

Keywords: Interactive read-aloud; Early age; Bilingual; English

Pengenalan Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini Dengan Metode Bilingual Interactive Read-Aloud di TwinQ Kids School

Abstrak

Pengenalan bahasa Inggris sejak usia dini diperlukan untuk mempersiapkan generasi penerus untuk sukses di era globalisasi. Namun sayangnya, tidak semua Lembaga Pendidikan anak usia dini memiliki pengajar bahasa Inggris. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan bahasa Inggris kepada anak usia dini di TwinQ Kids School. Metode *Interactive Read-Aloud* (IRA) dipilih, yang disampaikan secara bilingual (Inggris-Indonesia). Program ini memberi dampak pada perkembangan dan penguatan linguistik bahasa Inggris pada siswa serta menunjukkan keterlibatan yang positif pada aspek behavioral, kognitif, dan afektif selama kegiatan berlangsung.

Kata-kata kunci: Interactive read-aloud, Usia dini, Bilingual, Bahasa Inggris

1. Pendahuluan

Mempersiapkan generasi muda untuk sukses di era globalisasi dapat dimulai sejak dini. Tuntutan yang semakin kompleks memaksa generasi penerus untuk dapat berpartisipasi aktif dalam kancah global. Kemampuan berbahasa Inggris sebagai bahasa internasional menjadi tuntutan bagi setiap generasi yang ingin sukses bersaing dalam komunitas global tersebut. Garcia [1] juga menyatakan bahwa kecakapan berkomunikasi

dengan lebih dari satu bahasa menjadi sangat penting dalam dunia global sekarang. Sehingga, pengenalan bahasa Inggris bagi generasi masa depan perlu dipersiapkan sedini mungkin agar anak – anak lebih terbiasa dengan penggunaan bahasa asing tersebut.

Penggunaan metode dalam penyampaian bahasa Inggris sebagai bahasa asing harus dipilih dengan tepat. Usia dini adalah usia dimana ruang lingkup kehidupannya masih pada konteks bermain. Metode *interactive read-aloud* menjadi pilihan yang lengkap dimana dalam metode ini terdapat integrasi antara membaca dan berdiskusi. *Interactive read aloud* adalah kegiatan membaca nyaring dengan mengintegrasikan kegiatan diskusi yang terorganisir dengan mengajak siswa aktif mendengarkan, merespon, dan berinteraksi [2], [3]. Komponen yang perlu dipertimbangkan pada kegiatan *interactive read-aloud* yakni pemilihan teks, latihan dan pratinjau, penentuan tujuan, animasi dan ekspresi, diskusi teks, dan kegiatan membaca dan menulis mandiri [4].

Pada tahap persiapan, buku dipilih berdasarkan latar belakang kemampuan linguistic siswa. Selanjutnya, buku yang sudah dipilih kemudian dibaca ulang untuk melancarkan bacaan dan memilih jeda untuk tanya jawab dan menentukan kegiatan tindak lanjut. Selama membaca, guru menggunakan ekspresi dan gaya tubuh yang interaktif agar membangkitkan keterlibatan siswa untuk aktif mendengarkan. Selain itu, kegiatan diskusi juga diselipkan dengan tanya jawab yang dapat mengembangkan pengetahuan yang sudah dimiliki yang tujuannya adalah mendukung anak untuk berfikir kritis.

Dari hasil diskusi dengan mitra, yakni TWINQ Kids School, terdapat beberapa kendala dalam program pengenalan bahasa asing. Salah satu kendala yakni kurangnya guru pendamping yang memiliki penguasaan dalam bahasa asing sekaligus kemampuan penyampaian yang menarik. Selain itu, kekhawatiran akan pemahaman bahasa asing yang baru dikenalkan juga membuat mitra ragu untuk menjadikan program tersebut sebagai program yang diunggulkan. Padahal, orang tua memiliki harapan agar anak – anak dapat dikenalkan bahasa Inggris sejak dini mengingat potensi kecakapan bahasa yang lebih baik jika dikenalkan lebih dini.

Melihat kendala dan potensi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk dapat membantu menyukseskan program pengenalan bahasa Inggris kepada anak usia dini khususnya di TwinQ Kids School dengan metode bilingual *interactive read-aloud*. Penyampaian secara bilingual atau dua bahasa (Inggris-Indonesia) dilakukan agar dapat membantu pemahaman dan respon siswa baik saat mendengarkan cerita, diskusi, maupun aktivitas lainnya selama kegiatan berlangsung.

2. Metode Pelaksanaan

2.1. Ruang lingkup

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di TK TwinQ School. Jumlah peserta pada kegiatan ini adalah 24 siswa, dengan rata – rata kehadiran setiap pertemuan adalah 20 orang dan durasi waktu kurang lebih 45 menit. Kegiatan pengenalan bahasa asing dilakukan dalam kurun waktu periode Februari – Maret 2020 sebanyak 3 kali (1 minggu sekali) dan terhenti karena munculnya pandemic Covid-19. Metode yang digunakan dalam program pengenalan bahasa asing ini yakni *Interactive Read-Aloud (IRA)* yang disampaikan secara bilingual atau dua bahasa (bahasa Inggris dan bahasa Indonesia).

2.2. Proses kemitraan

Proses kemitraan dijelaskan pada tahapan berikut:

1. Korespondensi

Pada tahap korespondensi, mitra mengirim surat permohonan guru pendamping untuk kegiatan pengenalan bahasa Inggris pada dosen bahasa Inggris di prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Magelang. Kemudian, Fakultas Psikologi dan Humaniora menerbitkan surat tugas kepada dosen yang ditunjuk.

2. Diskusi

Kegiatan diskusi dilakukan antara dosen yang ditunjuk dengan pihak mitra. Diskusi dilakukan satu kali untuk menyepakati jadwal kegiatan dan diputuskan untuk dilaksanakan seminggu sekali pada hari Jumat dimulai pukul 09.00. Untuk pilihan kelas yang terlibat dalam kegiatan ini adalah TK besar. Sedangkan materi yang digunakan telah disepakati sesuai dengan kebutuhan sekolah.

2.3. Prosedur kerja

Sedangkan prosedur kerja pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

- a. Korespondensi dan diskusi dengan mitra.
- b. Pemilihan buku sebagai materi kegiatan bilingual interactive read-aloud.
- c. Menyiapkan tahapan kegiatan bilingual IRA.
- d. Menyusun jadwal dan melakukan pembagian tugas dengan tim pelaksana.

2. Pelaksanaan

Sumber bacaan pada pertemuan pertama adalah buku berjudul "Pete the Cat and the Five Little Pumpkins" oleh James Dean. Judul buku untuk pertemuan kedua adalah "The Very Hungry Caterpillar" oleh Eric Carle dan judul buku ketiga adalah "Cock-a-Doodle-Moo" oleh Bernard Most. Langkah – Langkah kegiatan pada setiap pertemuan adalah sebagai berikut:

- a. Pembukaan: acara dibuka dengan salam.
- b. Diskusi sampul buku: bertanya jawab mengenai ilustrasi sampul dan judul buku.
- c. Pembacaan buku decara nyaring dengan bahasa Inggris dan bergantian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia disetiap pergantian kalimat. Pembacaan ini dilakukan sebanyak 2 kali.
- d. Bermain peran: Pada pertemuan pertama, siswa diminta untuk menjadi karakter yang ada dibuku dan menirukan kalimat yang diucapkan oleh karakter tersebut dalam bahasa Inggris. Pertemuan kedua, salah seorang siswa diminta memerankan ulat dan anggota kelas yang lain diminta berperan menjadi makanan – makanan ulat yang ada dibuku. Di pertemuan ketiga, siswa dibagi menjadi 2 kelompok besar. Secara bergantian menirukan 2 peran yang ada didalam buku menggunakan bahasa Inggris.

3. Penyusunan laporan

Tahapan penyusunan laporan meliputi; a) Penyusunan laporan setiap pertemuan dilakukan setelah pertemuan selesai dan b) Penyusunan laporan akhir setelah semua kegiatan telah selesai.

3. Hasil dan Pembahasan

Program pengenalan bahasa Inggris dengan metode bilingual *interactive read-aloud (IRA)* menghasilkan beberapa dampak pada perkembangan linguistik siswa. Salah satu perkembangan linguistik yang dapat terlihat yakni dengan adanya tambahan kosakata baru yang dikenal oleh siswa. Pada praktik *bilingual IRA* dihari pertama misalnya, siswa

dapat berhitung dan menyebutkan angka dalam bahasa Inggris dari 1- 5 (*one, two, three, four, five*) sesuai dengan jumlah karakter yang ada didalam buku. Selain itu, penambahan kosakata jenis buah – buahan dan makanan dari buku cerita yang dibaca dihari kedua juga didapat oleh siswa misalnya mereka menyebutkan, *apple, plum, sausage, watermelon, pie, cheese*, dan lain sebagainya.

Sikap responsif yang ditunjukkan oleh siswa ketika ditanya atau diajak melakukan aktivitas selama kegiatan IRA, menjadi tolok ukur dari penguatan kemampuan linguistik siswa. Di awal pertemuan, guru pendamping selalu menyapa siswa dengan sapaan bahasa Inggris seperti "*good morning*" dan "*how are you?*" Siswa mampu merespon dengan jawaban yang sesuai dalam bahasa Inggris, seperti menyambut "*I'm fine and You?*" Jenis respon tersebut sudah sangat dikenal oleh siswa, namun jika tidak ada pengulangan dalam penggunaannya dapat dengan mudah pula dilupakan.

Selain merespon salam, siswa juga merespon beberapa ajakan yang diungkapkan dalam bahasa Inggris. Awalnya, guru mengajak siswa untuk diam dalam dua bahasa, namun seiring berjalannya waktu, guru tidak lagi menerjemahkan ajakan diam dalam bahasa Indonesia dan diutarakan dalam bahasa Inggris. Siswa pun mampu merespon dengan sikap diam, seperti terlihat pada [Gambar 1](#). Selain itu, ketika diminta untuk berdiri, duduk, maju ke depan, membuat lingkaran, siswa yang pada awalnya hanya merespon ketika sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, lambat laun dapat merespon ajakan dalam bahasa Inggris *stand up, sit down, come to the front, dan make a circle*.

Bentuk – bentuk ajakan dalam bahasa Inggris yang diulang menunjukkan respon dengan tindakan merupakan hasil dari perkembangan dan penguatan kemampuan linguistik bahasa Inggris yang semakin mereka pahami dan kuasai. Dengan pengulangan tersebut, dapat memperkaya kosakata dan pemahaman bahasa Inggris dalam kehidupan mereka.



Gambar 1. Siswa aktif mendengarkan

Keterlibatan siswa yang positif juga terlihat selama kegiatan IRA berlangsung. Bentuk keterlibatan siswa ditunjukkan pada aspek behavioral, kognitif, dan afektif [5]–[7]. Aspek behavioral ditunjukkan dengan durasi waktu yang siswa habiskan selama kegiatan IRA yakni kurang lebih 45 menit setiap pertemuan. Dalam setiap pertemuan, 98% siswa aktif mendengarkan dan merespon ajakan dari guru pendamping. Namun terdapat 2% siswa yang kurang dapat mengikuti kegiatan mengingat masih beradaptasi dengan kelas yang baru.

Aspek kognitif ditunjukkan dengan kemampuan siswa merespon sapaan, kalimat, dan ajakan dalam bahasa Inggris serta mengulang kosakata dalam bahasa Inggris, seperti ditunjukkan pada [Gambar 2](#). Hal ini ditunjukkan misalnya ketika siswa menjawab salam

dalam bahasa Inggris yang juga dijawab dengan bahasa Inggris. Siswa merespon ajakan dalam bahasa Inggris yang dengan mengikuti apa yang diminta seperti ajakan “quite please” kemudian siswa menunjukkan sikap diam.



Gambar 2. Siswa aktif dalam kegiatan bermain peran

Pada aspek avektif, terlihat dari ketertarikan mereka pada buku cerita maupun aktivitas diskusi dan bermain peran selama kegiatan IRA. Siswa ketika guru datang langsung bertanya, “cerita apa hari ini?” dan “coba lihat bukunya!”. Selama aktivitas diskusi, siswa juga aktif berpartisipasi dengan menjawab pertanyaan dan mengajukan diri untuk maju kedepan. Kegiatan bermain peran menjadi kegiatan yang paling ramai dan menyenangkan dimana 98% siswa turut serta pada kegiatan bermain peran. Secara bergantian maupun bersamaan satu kelas, siswa antusias untuk menirukan peran yang ada dibuku cerita. Misalnya ketika siswa diminta untuk menjadi kelompok bintang bebek pada saat aktivitas membaca buku “*Cock-a-doodle-moo*”, kelompok siswa menirukan suara bebek tertawa. Juga ketika siswa diminta untuk memerankan ulat dari cerita “*The very hungry caterpillar*” siswa tersebut secara terus menerus menirukan bunyi suara makan “krauk krauk krauk” dan kalimat “*I am so hungry*”.

Melihat dampak positif baik dari perkembangan dan penguatan kemampuan linguistik bahasa Inggris maupun keterlibatan siswa, dengan metode bilingual IRA ini mampu membantu mitra dalam program pengenalan bahasa Inggris. Pengulangan kata maupun kalimat selama kegiatan berlangsung dapat menjadi cara untuk siswa mengembangkan pemahaman dan kemampuan bahasa Inggris pada usia dini. Selain itu, penggunaan buku cerita sebagai media belajar menjadi kesempatan bagi guru untuk menguatkan budaya membaca pada anak usia dini.

4. Kesimpulan

Pengabdian masyarakat dengan program pengenalan bahasa Inggris melalui metode bilingual Interactive Read-Aloud di TwinQ Kids School dapat terlaksana sebanyak 3 kali selama periode Februari hingga Maret 2020. Melalui program ini, tim pelaksana dapat membantu telaksananya program pengenalan bahasa Inggris. Selain itu, perkembangan dan penguatan pada kemampuan linguistik bahasa Inggris siswa juga terlihat selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan siswa pada aspek behavioral, kognitif, maupun avektif juga ditunjukkan dengan antusiasme dan respon yang baik pada setiap aktivitas kegiatan. Penggunaan media buku cerita bergambar juga dapat dijadikan sebagai ajang menumbuhkan pengalaman literasi di sekolah yang dapat dibiasakan dalam kehidupan sehari – hari.

Referensi

- [1] O. García, “Emergent Bilinguals and TESOL: What’s in a Name?,” *Tesol Quarterly*, vol. 43, no. 2, pp. 322–326, 2009.
- [2] F. Sandy and L. Muliawanti, “Komponen Interactive Read-Aloud dalam Konteks EFL,” *Proceeding of the URECOL*, pp. 253–261, 2020.
- [3] G. S. Pinnell and P. L. Scharer, *Extending Our Reach: Teaching for Comprehension in Reading, Grades K-2*. Literacy Collaborative at the Ohio State University, 2001.
- [4] D. Fisher, J. Flood, D. Lapp, and N. Frey, “Interactive read-alouds: Is there a common set of implementation practices?,” *The Reading Teacher*, vol. 58, no. 1, pp. 8–17, 2004.
- [5] J. A. Fredricks, P. C. Blumenfeld, and A. H. Paris, “School engagement: Potential of the concept, state of the evidence,” *Review of educational research*, vol. 74, no. 1, pp. 59–109, 2004.
- [6] J. A. Malloy, S. A. Parsons, and A. W. Parsons, “Methods for evaluating literacy engagement as a fluid construct,” *62nd Yearbook of the Literacy Research Association*, pp. 124–139, 2013.
- [7] S. A. Parsons, L. R. Nuland, and A. W. Parsons, “The ABCs of student engagement,” *Phi Delta Kappan*, vol. 95, no. 8, pp. 23–27, 2014.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
